

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan di dunia bisnis sekarang makin sengit. Perusahaan harus dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut. Adapun cara untuk mengatasi ketatnya persaingan ialah dengan melaksanakan kegiatan bisnis sehingga akan tercapai tujuan suatu perusahaan. Tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan keuntungan (*profit*). Keuntungan atau laba merupakan perbandingan antara uang yang diperoleh pada konsumen terhadap barang ataupun jasa yang didapatkan serta biaya yang dibelanjakan pada pemasukan yang dipakai untuk memproduksi barang ataupun jasa (Warren, 2017).

Saat ini perusahaan yang berkontribusi penting atau sebagai penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri pokok, sektor manufaktur serta sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur memberi peran krusial didalam perkembangan ekonomi saat ini didalam bagian barang konsumsi. Karena bagian barang konsumsi menjadi salah satu kebutuhan yang harus kita penuhi. Itulah mengapa sektor barang konsumsi menjadi peran penting.

Indonesia memiliki beberapa jenis sektor perusahaan, salah satunya sektor manufaktur. Sektor manufaktur sendiri ada beraneka ragam, seperti bagian makanan serta minuman, pertambangan, tekstil dan sebagainya. Setiap perusahaan

memiliki tujuan untuk meningkatkan laba dan menjaga kinerja keuangan perusahaan agar tetap bisa mempertahankan serta punya daya saing yang besar. Kinerja keuangan perusahaan bisa dianalisis lewat laporan keuangan dengan memakai analisa rasio keuangan.

Analisis Laporan Keuangan yaitu metode untuk menyampaikan data pada laporan keuangan. Analisa tersebut dilakukan melalui pengelompokan bilangan, neraca, serta laporan laba rugi. Terdapat lima jenis analisa rasio: Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Profitabilitas, serta Pasar. Kelima rasio tersebut ingin melihat bahwa kemungkinan itu akan mempengaruhi prospek investor pada perusahaan di masa depan (Hanafi, 2016:50). Riset ini memakai tiga macam rasio keuangan ialah rasio likuiditas, solvabilitas serta profitabilitas.

(Hanafi, 2016:75) menerangkan Rasio Likuiditas sebagai untuk mengukur efisiensi likuiditas perusahaan dalam waktu singkat dengan memperhatikan aktiva lancar perusahaan mutlak pada utang lancar (utang perusahaan). Walaupun rasio tersebut tidak membahas masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), serta umumnya mutlak tidak perlu melakukan rasio solvabilitas, tapi rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap solvabilitas perusahaan.

Likuiditas ialah hal krusial karena melibatkan keyakinan kreditur pada perusahaan dalam melunasi liabilitasnya yang sudah habis waktunya. Tingkat likuiditas ini perlu diperhatikan oleh para penganalisa laporan keuangan untuk memahami apakah perusahaan bisa melunasi liabilitas keuangannya yang sudah habis waktunya. Peningkatan laba perlembar saham akan membuat pemegang

saham senang karena margin yang ditawarkan kepada pemegang saham tinggi dan dapat meningkatkan jumlah deviden yang diterima oleh pemegang saham (Efriyenti, 2017).

Likuiditas serta Profitabilitas saling berhubungan, karena apabila sebuah perusahaan bisa melunasi liabilitas jangka pendeknya memakai aset lancarnya, berarti perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melunasi liabilitasnya yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Akan tetapi, total aset lancar yang terlalu banyak mempunyai definisi yang berbeda. Apabila aset lancar terlalu banyak, berarti manajemen tidak bisa menangani aset lancar dengan benar sehingga berpengaruh terhadap kerugian perusahaan.

Rasio Solvabilitas adalah untuk mengukur kemahiran perusahaan melunasi utang jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable ialah perusahaan yang jumlah utangnya lebih tinggi daripada asetnya. Itu melihat likuiditas jangka panjang perusahaan serta berfokus pada bagian kanan neraca (Hanafi, 2016:79-80).

(Hanafi, 2016:81) menerangkan Rasio Profitabilitas ialah untuk menghitung kemahiran perusahaan mendapatkan keuntungan (profitabilitas) terhadap *level* penjualan, aset, serta modal saham. Terdapat tiga macam rasio yang umum dibahas, ialah *profit margin*, *return on total asset* (ROA), serta *return on equity* (ROE).

**Tabel 1.1** Ilustrasi *Current Ratio Consumer Goods Industry*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
PT Gudang Garam	6.567	5.234	5.272	4.301
PT Indofood CBP Sukses Makmur	1.705	1.508	1.522	1.066
PT Indofood Sukses Makmur	2.326	2.406	2.428	1.951

Dari ilustrasi diatas bisa diketahui bahwa *current ratio* PT Gudang Garam periode tahun 2015 sebesar 6.567 mengalami penyusutan sebanyak 1.333 pada tahun 2016 menjadi 5.234, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 38 menjadi 5.272 serta pada tahun 2018 mengalami penyusutan sebanyak 971 menjadi 4.301. *Current ratio* PT Indofood CBP Sukses Makmur periode tahun 2015 sebanyak 1.705 mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 197 menjadi 1.508, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 14 menjadi 1.522 serta pada tahun 2018 mengalami penyusutan sebanyak 456 menjadi 1.066. *Current ratio* PT Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015 sebanyak 2.326 mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 80 menjadi 2.406, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 22 menjadi 2.428 serta pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 477 menjadi 1.951.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa rasio likuiditas yang di ukur melalui *current ratio* dari tahun ketahun mengalami perubahan. Apabila rasio lancar kecil, berarti calon kreditur ataupun para investor mampu memperhitungkan kestabilan keuangan yang berkaitan dengan memperhatikan keadaan *cash flow* ( arus kas) operasional sehingga perusahaan tidak mesti sering dengan *current rasionya*. Apabila rasio lancar besar, berarti perusahaan mungkin kurang memakai aset lancar ataupun akomodasi pembiayaan jangka pendeknya dengan efektif. Itu juga memperlihatkan terdapat sebuah masalah didalam penanganan modal kerja.

**Tabel 1.2** Ilustrasi *Debt to Equity Ratio Consumer Goods Industry*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
------------------------	-------------	-------------	-------------	-------------

PT Gudang Garam	0.1872	0.1881	0.2646	0.3180
PT Indofood CBP Sukses Makmur	1.129	0.8700	0.8767	0.9339
PT Indofood Sukses Makmur	0.6208	0.5631	0.5557	0.1534

Dari ilustrasi tersebut bisa dilihat bahwa *debt to equity ratio* PT Gudang Garam periode tahun 2015 sebanyak 0.1872 mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 9 menjadi 0.1881, pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebanyak 765 menjadi 0.2646 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 534 menjadi 0.3180. *Debt to equity ratio* PT Indofood CBP Sukses Makmur periode tahun 2015 sebesar 1.129 mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 1,128 menjadi 0.8700, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 67 menjadi 0.8767 serta pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebanyak 639 menjadi 0.9339. *debt to equity ratio* PT Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015 sebanyak 0.6208 mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 577 menjadi 0.5631, pada tahun 2017 juga mengalami penyusutan sebanyak 74 menjadi 0.5557 serta pada tahun 2018 mengalami penyusutan sebanyak 0.4023 menjadi 0.1534.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur memakai *debt to equity ratio* setiap tahun mengalami perubahan. Jika perusahaan stabil, keuangan diperlihatkan dengan rasio DER di bawah angka 1 ataupun 100%, makin rendah rasio DER berarti makin bagus. DER yang kecil memperlihatkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih rendah berdasarkan semua seluruh aset yang dipegangnya, sehingga dalam keadaan yang tidak diharapkan (contohnya bangkrut), perusahaan tetap bisa membayar semua hutang ataupun kewajibannya.

Sementara itu, semakin besar DER memperlihatkan struktur total hutang atau kewajiban lebih tinggi daripada total semua modal bersih yang dipegangnya, sehingga menyebabkan beban perusahaan pada pihak luar tinggi juga. melonjaknya beban kewajiban pada pihak luar memperlihatkan bahwa sumber saham perusahaan tergantung terhadap pihak luar. Jika perusahaan tidak bisa menangani hutangnya dengan bagus serta optimal, akan berpengaruh buruk terhadap keadaan kesehatan keuangan perusahaan.

**Tabel 1.3** Ilustrasi *Net Profit Margin Consumer Goods Industry*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
PT Gudang Garam	0.1163	0.1336	0.1278	0.1268
PT Indofood CBP Sukses Makmur	0.0579	0.0789	0.0726	0.0676
PT Indofood Sukses Makmur	0.0920	0.1053	0.0995	0.1212

Dari ilustrasi diatas bisa dilihat bahwa *net profit margin* PT Gudang Garam periode tahun 2015 sebanyak 0.1163 mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 173 menjadi 0.1336, pada tahun 2017 mengalami penyusutan menjadi 0.1278 serta pada tahun 2018 mengalami penyusutan sebanyak 68 menjadi 0.1268. *Net profit margin* PT Indofood CBP Sukses Makmur periode tahun 2015 sebanyak 0.0579. Dari data di atas mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 210 menjadi 0.0789, pada tahun 2017 mengalami penyusutan sebanyak 63 menjadi 0.0726 dan pada tahun 2018 juga mengalami penyusutan sebanyak 50 menjadi 0.0676. *Net profit margin* PT Indofood Sukses Makmur periode tahun 2015 sebanyak 0.0920 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0.1053, pada tahun 2017 mengalami penyusutan sebanyak 58 menjadi 0.0995 serta pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 217 menjadi 0.1212.

Dari data tersebut memperlihatkan bahwa *net profit margin* mengalami perubahan setiap tahun. Jika *net profit margin* perusahaan meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, tandanya bahwa kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Sebaliknya, jika *net profit margin* perusahaan menurun menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan kegiatan operasi perusahaan kurang efisien.

(Fadhilah, 2017) Mengatakan bahwa hasil dari riset ini memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta memperlihatkan kaitan positif antara likuiditas terhadap profitabilitas, apabila kemahiran perusahaan memperoleh laba tinggi berarti kemahiran perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya akan tinggi. Sedangkan riset ini menemukan bahwa solvabilitas berdampak signifikan serta ada kaitan yang positif antara solvabilitas terhadap profitabilitas, apabila kemahiran perusahaan memperoleh laba tinggi berarti kemahiran melunasi hutang jangka panjangnya akan tinggi juga. Riset (Defrizal, 2017) Mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sementara solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil dari uji F memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan tersebut, peneliti melaksanakan riset ini dengan judul **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**. Riset ini dilaksanakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari riset ini yaitu:

1. *Net Profit Margin* yang kecil di sektor industri barang konsumsi dapat menyebabkan perusahaan kesulitan keuangan sehingga menyebabkan minat investor untuk berinvestasi;
2. *Current Ratio* yang rendah akan berpengaruh terhadap perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya;
3. *Debt to Equity Ratio* yang besar akan berdampak pada beban perusahaan yang makin tinggi.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, yang diakibatkan oleh dependensi waktu dan kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh peneliti, maka di dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah ialah:

1. Pada riset ini, peneliti memakai variabel yang terdiri dari likuiditas (X1), solvabilitas (X2) serta profitabilitas (Y).
2. Populasi di riset ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya di bagian industri barang konsumsi (*consumer goods industry*).
3. Profitabilitas dihitung dengan *net profit margin*, likuiditas dihitung dengan *current ratio* serta solvabilitas dihitung dengan *debt to equity ratio*.
4. Periode penelitian ini pada tahun 2015-2019.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah di riset ini ialah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan industri barang konsumsi?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan industri barang konsumsi?
3. Apakah *current ratio* serta *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan industri barang konsumsi?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini ialah untuk:

1. Untuk mengetahui *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi yang tercatat di BEI.
2. Untuk Mengetahui *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi yang tercatat di BEI.
3. Untuk mengetahui *current ratio* serta *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi yang tercatat di BEI.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penemuan dari riset ini diinginkan bisa berguna untuk pembaca. Adapun manfaat dari riset ini diuraikan menjadi manfaat teoritis serta manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada riset ini yaitu:

1. Untuk Mahasiswa

Berguna selaku bahan referensi untuk riset yang mendatang yang berhubungan dengan analisis dampak likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas di perusahaan manufaktur.

2. Untuk Masyarakat

Berguna untuk mengembangkan wawasan ekonomi untuk masyarakat luas.

3. Untuk Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai analisis dampak likuiditas serta solvabilitas pada profitabilitas di perusahaan manufaktur.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada riset ini adalah:

1. Untuk Mahasiswa

Selaku bahan referensi bagi riset mendatang yang berhubungan dengan analisis dampak likuiditas serta solvabilitas pada profitabilitas di perusahaan manufaktur.

2. Untuk Masyarakat

Berguna untuk mengembangkan wawasan ekonomi untuk masyarakat luas.

3. Untuk Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai analisis dampak likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas di perusahaan manufaktur.